**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM ETIKA BERTETANGGA YANG
TERKANDUNG DALAM Q.S AN-NISA' AYAT 36**

Juli Amaliya Nasucha

Universitas Abdul Chalim Pacet Mojokerto

E-mail: juliamaliyanasucha@gmail.com

Abdul Khakim

Universitas Abdul Chalim Pacet Mojokerto

E-mail: khakima852@gmail.com

Abstrac: This article examines the concept of moral education in neighborly ethics as contained in Q.S. An-Nisa' verse 36. This verse emphasizes the importance of harmonious social relations and mutual respect between neighbors as part of Islamic teachings. Through the thematic interpretation method, this article analyzes how the moral values in the verse can be applied in everyday life to build a better society. The results of the study show that Q.S. An-Nisa' verse 36 teaches about the obligation of a Muslim to do good to neighbors regardless of their background, both near and far. This concept includes an attitude of helping each other, maintaining privacy, and avoiding actions that can harm or hurt the feelings of neighbors. Moral education in neighborly ethics is very relevant in the context of modern society which is often colored by individualism and social conflict.

Key Word: *The Concept of Moral Education, Neighborly Ethics, Q.S An-Nisa Verse 36*

Abstrak: Artikel ini mengkaji konsep pendidikan akhlak dalam etika bertetangga sebagaimana terkandung dalam Q.S. An-Nisa' ayat 36. Ayat ini menekankan pentingnya hubungan sosial yang harmonis dan saling menghormati antara tetangga sebagai bagian dari ajaran Islam. Melalui metode tafsir tematik, artikel ini menganalisis bagaimana nilai-nilai akhlak dalam ayat tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun masyarakat yang lebih baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Q.S. An-Nisa' ayat 36 mengajarkan tentang kewajiban seorang Muslim untuk berbuat baik kepada tetangga tanpa memandang latar belakang mereka, baik yang dekat maupun jauh. Konsep ini mencakup sikap saling tolong-menolong, menjaga privasi, serta menghindari perbuatan yang dapat merugikan atau menyakiti hati tetangga. Pendidikan akhlak dalam etika bertetangga ini sangat relevan dalam konteks masyarakat modern yang seringkali diwarnai oleh individualisme dan konflik sosial.

Kata Kunci: *Konsep Pendidikan Akhlak, Etika Bertetangga, Q.S An-Nisa Ayat*

PENDAHULUAN

Pendidikan akhlak merupakan salah satu pilar utama dalam pembentukan karakter dan akhlak seseorang dalam masyarakat. Akhlak yang baik berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh rasa hormat.¹ Dalam Islam, pendidikan akhlak tidak hanya mencerminkan hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga mencakup hubungan antar sesama manusia. Hal ini termasuk etika dalam kehidupan bertetangga, di mana nilai-nilai seperti saling menghormati, tolong-menolong, dan kepedulian sosial menjadi landasan utama.²

Mengajarkan akhlak yang baik sejak dini membantu seseorang untuk mengembangkan sikap dan perilaku positif yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, seorang yang memahami dan menerapkan etika bertetangga akan lebih cenderung untuk menunjukkan rasa empati, menjaga privasi dan kenyamanan tetangganya, serta aktif dalam membantu ketika mereka membutuhkan.³

Tetangga adalah orang-orang yang sangat dekat dengan kita dan sering kali menjadi yang pertama mengetahui jika kita mengalami musibah. Oleh karena itu, hubungan dengan tetangga tidak boleh dianggap remeh karena mereka bisa dianggap sebagai saudara.⁴ Kehidupan bertetangga harus dibangun di atas prinsip saling mengunjungi, karena perbuatan ini merupakan tindakan yang terpuji. Dari pertemuan dan interaksi yang terjalin melalui kunjungan-kunjungan tersebut, lahirlah rasa kasih sayang yang sejati.⁵

Namun, dalam masyarakat modern saat ini, nilai-nilai etika bertetangga sering kali terabaikan. Individualisme dan gaya hidup yang sibuk telah menyebabkan

¹ Siti Rahmah. "Akhlak dalam Keluarga." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 20.2 (2021): 27-42.

² Abdul Pandi, Arifuddin Ahmad, dan Erwin Hafid. "Etika Bertetangga Dalam Presfektif Hadis." *Cbjis: Cross-Border Journal Of Islamic Studies* 5.1 (2023): 1-10.

³ Nayyera Noor, dan Anita Dahyati. "Membangun Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Kecakapan Hidup di Lingkungan Keluarga." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal*. Vol. 1. 2023.

⁴ Muhammad Yunus. "Analisis Wacana Kritis Teun van Dijk dalam Cerpen "Keluarga Hadi" Karya Humam S. Chudori." *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 7.2 (2022): 206-213.

⁵ Mayang Mustika Dewi Br Tarigan, et al. "Penerapan Pembelajaran Akhlak Terhadap Keluarga, Tetangga dan Lingkungan." *Islam & Contemporary Issues* 3.2 (2023): 58-62.

berkurangnya interaksi sosial dan perhatian terhadap lingkungan sekitar.⁶ Banyak permasalahan sosial yang muncul, seperti konflik antar tetangga, kurangnya rasa saling menghormati, dan ketidakpedulian terhadap kebutuhan sesama. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk mengembalikan dan memperkuat nilai-nilai akhlak dalam etika bertetangga sesuai dengan ajaran Islam.⁷

Dalam konteks pendidikan, penanaman nilai-nilai akhlak yang baik sejak dini sangat penting untuk membentuk karakter generasi muda yang peduli dan bertanggung jawab. Namun, kurikulum pendidikan saat ini sering kali kurang memberikan penekanan pada aspek pendidikan akhlak, terutama dalam konteks etika bertetangga. Padahal, pembelajaran tentang pentingnya etika bertetangga dapat berkontribusi signifikan dalam menciptakan lingkungan sosial yang harmonis dan saling mendukung.⁸

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pendidikan akhlak dalam etika bertetangga yang terkandung dalam Q.S. An-Nisa' ayat 36. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai yang diajarkan dalam ayat tersebut, diharapkan dapat ditemukan solusi untuk memperbaiki hubungan sosial dalam masyarakat dan membentuk generasi yang memiliki kesadaran tinggi akan pentingnya berbuat baik kepada tetangga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tafsir tematik untuk menganalisis konsep pendidikan akhlak dalam etika bertetangga yang terkandung dalam Q.S. An-Nisa' ayat 36. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali makna yang lebih mendalam dari teks-teks keagamaan dan menginterpretasikan nilai-nilai yang relevan dengan konteks sosial dan

⁶ Novita Sirupang, Muhammad Arsyad, dan Ratna Supiyah. "Dampak Phubbing Terhadap Keharmonisan Keluarga di Kelurahan Kadia Kecamatan Kadia Kota Kendari." *Jurnal Neo Societal* 5.2 (2020).

⁷ Muhammad Syamsi Harimulyo, Benny Prasetya, dan Devy Habibi Muhammad. "Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab Risalatul Mu'awanah dan relevansinya." *Jurnal Penelitian IPTEKS* 6.1 (2021): 72-89.

⁸ Haifa Ghassani Safir, dan Siti Choiriyah. *Konsep Pendidikan Akhlak Bertetangga Dalam Kitab Almar'ah Ash-Shalihah Karya Kh Masruhan Ihsan Al-Maghfuri*. Diss. UIN Surakarta, 2024.

budaya masyarakat.

Pendekatan tafsir tematik bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengkaji tema-tema utama yang terkandung dalam Q.S. An-Nisa' ayat 36, khususnya yang berkaitan dengan etika bertetangga. Dalam penelitian ini, pendekatan analisis digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis bagaimana Al-Qur'an, melalui ayat tersebut, memberikan panduan tentang perilaku yang seharusnya dimiliki seorang Muslim dalam berinteraksi dengan tetangga.

PEMBAHASAN

Penafsiran QS. An-Nisa' Ayat 56

1. Penamaan Q.S an-Nisa': 36

Surah An-Nisa' yang terdiri dari 176 ayat merupakan surah Madaniyyah terpanjang setelah surah Al-Baqarah. Surah ini dinamakan An-Nisa' karena banyak membahas topik-topik yang berkaitan dengan perempuan, menjadikannya surah yang paling banyak menyinggung isu-isu wanita dibandingkan surah lainnya. Surah lain yang juga membahas masalah wanita adalah surah Ath-Thalaq. Dalam konteks ini, Surah An-Nisa' sering disebut sebagai "Surah An-Nisa' Al-Kubra" (surah An-Nisa' besar), sedangkan Surah Ath-Thalaq dikenal sebagai "Surah An-Nisa' Ash-Sughra" (surah An-Nisa' kecil).⁹

Dari segi jumlah kata dan huruf, surah ini merupakan yang terpanjang setelah Al-Baqarah. Surah ini dinamakan An-Nisa' karena tiga puluh ayat pertamanya membahas tentang perempuan dan berbagai urusan keluarga.¹⁰

2. Munasabah Q.S An-Nisa': 36

Munasabah (hubungan) antara surah dan ayat mengacu pada kaitan yang harmonis antara surah dan ayat, baik dengan ayat sebelumnya maupun sesudahnya. Adapun munasabah surah An-Nisa' dengan surah sebelumnya, yaitu Ali Imran, terlihat dari perintah bertakwa yang disebutkan di bagian akhir surah Ali Imran dan

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 395

¹⁰ Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an: Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Qur'an*, Jilid III, (Cet. II; Jakarta, 2006), 471

diulangi di awal surah An-Nisa'. Begitu juga dengan munasabah surah An-Nisa' dengan surah sesudahnya, yaitu Al-Maidah. Surah An-Nisa' dimulai dengan perintah bertakwa dan menegaskan bahwa asal manusia adalah satu, lalu menguraikan berbagai hukum terkait anak yatim, keluarga, warisan, wanita yang haram dinikahi, serta hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan. Dalam surah ini, hukum perang dan hukum keluarga juga dipaparkan sebagai argumen kepada ahli kitab, yang ditegaskan pada bagian akhir surah. Surah ini ditutup dengan seruan kepada orang-orang beriman untuk bersabar, mempererat hubungan antar manusia, dan bertakwa kepada Allah agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Selain itu, surah An-Nisa' menjelaskan berbagai akad seperti pernikahan, perceraian, warisan, dan perjanjian. Sedangkan dalam surah Al-Maidah, di bagian awal, hamba Allah diperintahkan untuk memenuhi setiap akad yang telah mereka buat, baik dengan Allah maupun sesama manusia.¹¹

Surat an-Nisa' ayat 36 memberikan peringatan kepada umat Islam untuk tetap waspada terhadap ahli kitab, yaitu kaum Yahudi dan Nasrani, karena mereka bisa membawa keburukan dan mencoba merusak tatanan sosial yang sesuai dengan ajaran Islam. Hubungan antara ayat ini dengan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya mencakup berbagai aturan yang harus dipatuhi dan dilaksanakan guna membentuk masyarakat Muslim yang memiliki akhlak baik (akhlakul karimah). Aturan-aturan ini mencakup berbagai aspek kehidupan seperti hubungan keluarga, tanggung jawab suami, ketaatan istri, serta peran masyarakat ketika terjadi perselisihan, termasuk juga aturan mengenai pembagian harta waris. Ajaran Islam yang terkandung dalam ayat-ayat ini memberikan pedoman untuk menciptakan keluarga, masyarakat, dan umat yang baik, harmonis, serta berintegritas.¹²

Sebab turunnya (asbabun nuzul) Al-Qur'an, khususnya Surat An-Nisa' ayat 36, tidak diketahui secara pasti. Hal ini menunjukkan bahwa ayat ini memiliki eksistensi yang berdiri sendiri dan bersifat universal (absolut). Meski demikian, ayat ini memiliki keterkaitan dengan ayat-ayat sebelumnya dan sesudahnya, yang

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Lentera Hati: Ciputat, 2003), 400.

¹² Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), Juz 1, 3.

menggambarkan pelajaran mengenai transisi kehidupan Muslim dari masa jahiliyah menuju ajaran Rasulullah SAW. Ayat ini secara aktual relevan dengan era modern sebagai representasi identitas Islam mengenai "Muslim ideal," terutama terkait aturan dan hukum yang menegaskan kewajiban manusia terhadap Allah.¹³

Ibnu Katsir menyatakan bahwa ayat ini adalah bentuk wasiat dari Allah kepada manusia untuk berbuat baik kepada para budak (al-arqa'), karena mereka merupakan kelompok yang lemah secara sosial. Menurut Ibnu Katsir, perlakuan baik terhadap budak adalah salah satu pesan penting yang diwasiatkan oleh Nabi Muhammad ketika beliau sakit menjelang wafat. Ibnu Katsir mengutip hadis dari Ali bin Abi Thalib yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, di mana Nabi bersabda "al-salata al-salata wa ma malakat aymanukum," dan Nabi mengulangi perkataan ini berkali-kali. Beberapa riwayat yang menganjurkan kebaikan kepada budak, baik dalam perlakuan maupun pemberian kebutuhan sandang dan pangan, juga disampaikan oleh Ibnu Katsir. Pada akhir ayat yang berbunyi "inna Allaha la yuhibbu man kana mukhtalan fakhura," Ibnu Katsir mengomentari bahwa Allah tidak menyukai orang yang sombong dan merasa lebih unggul dari orang lain.¹⁴

3. Tafsir Surat An Nisa' ayat 36

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا

"Dan sembahlah Allah, janganlah kamu mempersekutukan Dia dengan suatu apapun."

Allah Yang Maha Suci dan Maha Tinggi memerintahkan agar beribadah hanya kepada-Nya, tanpa menyekutukan-Nya dengan apapun, karena Dia adalah pencipta, pemberi nikmat, dan karunia kepada seluruh makhluk-Nya sepanjang waktu dan dalam segala kondisi. Dialah yang paling berhak untuk disembah secara mutlak, tanpa diimbangi atau disekutukan dengan makhluk-makhluk lainnya.

Menurut tafsir al-Maraghi, beribadah kepada Allah berarti tunduk sepenuhnya kepada-Nya, mengakui kebesaran dan keagungan-Nya dalam hati, serta melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dengan demikian,

¹³ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: Toha Putra, 1993), Juz 5, 57

¹⁴ Abu al-Fida Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, terj. Bahrn Abu Bakar Lc, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), 301

segala amal, baik perkataan maupun perbuatan, akan menjadi baik. Allah juga melarang menyekutukan sesuatu dengan-Nya, sehingga mengingkari keberadaan dan ketuhanan-Nya merupakan larangan yang lebih besar. Allah memerintahkan agar beribadah hanya kepada-Nya dan tidak mempersekutukan-Nya dengan apapun.

Ibnu Katsir menafsirkan bahwa Allah Yang Maha Suci dan Maha Tinggi memerintahkan agar manusia hanya beribadah kepada-Nya, yang Esa dan tidak memiliki sekutu. Allah adalah pencipta, pemberi nikmat, dan penyalur karunia kepada seluruh makhluk-Nya, di segala waktu dan keadaan. Karena itu, Dia-lah yang paling berhak untuk disembah tanpa menyekutukan-Nya dengan apapun dari makhluk-Nya.

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

“Dan berbuat baiklah kepada ibu-bapak.”

Allah mengajarkan kita untuk berbuat baik kepada orang tua, karena mereka adalah sarana yang Allah gunakan untuk mengantarkan kita dari ketiadaan menuju keberadaan. Kita diperintahkan untuk berbakti dan berbuat baik kepada kedua orang tua dengan tulus, asalkan mereka tidak membatasi hak-hak kita dalam urusan pribadi dan rumah tangga. Jika mereka bertindak sewenang-wenang dalam hal tersebut, maka kita tidak wajib mentaati perintah mereka.

Menurut tafsir al-Maraghi, kita harus berbuat baik kepada kedua orang tua dan tidak mendurhakai mereka, karena mereka telah menjaga kita dengan penuh kasih sayang dan ketulusan. Kita perlu bersikap lembut kepada mereka dan tidak mengeluarkan suara yang keras yang bisa menyakiti hati mereka. Selain itu, seorang wanita shalihah selalu ingat untuk mendoakan kedua orang tuanya.

Dalam tafsir Ibnu Katsir, Allah mengajarkan kita untuk berbuat baik kepada orang tua, karena mereka adalah sarana yang mengeluarkan kita dari ketidakadaan menuju keberadaan. Kita diperintahkan untuk berbakti, berbuat kebajikan, dan bersikap tulus kepada kedua orang tua, dengan catatan bahwa mereka tidak membatasi hak-hak kita dalam urusan pribadi dan rumah tangga. Jika mereka bertindak sewenang-wenang dalam hal tersebut, maka kita tidak diwajibkan untuk

mengikuti perintah mereka.

وَبِذَىٰ الْأَقْرَبَىٰ

“Dan kepada para kerabat.”

Artinya, berbuat baiklah dalam berinteraksi dengan kerabat, baik laki-laki maupun perempuan, yang paling dekat denganmu setelah orang tua. Memberikan sedekah kepada keluarga mendapatkan dua jenis pahala, yaitu pahala dari sedekah itu sendiri dan pahala dari silaturahmi.

Al-Maraghi menafsirkan ayat tersebut bahwa seorang perempuan yang salehah seharusnya berinteraksi dengan baik kepada orang-orang terdekatnya, setelah kedua orang tua. Jika seseorang telah menjalankan hak-hak Allah dan memperbaiki akidah serta amalnya, serta memenuhi hak-hak kedua orang tua, maka urusan rumah tangga pun akan berjalan baik. Hal ini akan menciptakan kekuatan yang besar. Selain itu, jika ia membantu kerabatnya, masing-masing dari mereka akan memiliki kekuatan yang saling mendukung. Dengan cara ini, seluruh umat akan saling membantu dan memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan.

Ibnu Kathir menafsirkan ayat tersebut dengan mengingatkan agar kita berbuat baik dalam berinteraksi dengan kerabat, baik laki-laki maupun perempuan, yang paling dekat dengan kita setelah orang tua. Memberikan sedekah kepada keluarga akan mendapatkan dua pahala, yaitu pahala sedekah dan pahala silaturahmi.

وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ

“Dan kepada anak yatim dan orang-orang miskin

Yang dimaksud adalah berbuat baik kepada anak-anak yatim dan orang-orang miskin. “Anak-anak yatim” merujuk pada mereka yang telah kehilangan sosok yang seharusnya merawat dan memenuhi kebutuhan mereka, sehingga Allah memerintahkan untuk berbuat baik dan memberikan perhatian kepada mereka. Sementara itu, “orang-orang miskin” adalah mereka yang berada dalam keadaan membutuhkan dan tidak memiliki sumber daya yang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Oleh karena itu, Allah menginstruksikan umat manusia

untuk membantu mereka dengan memberikan apa yang bisa memenuhi kebutuhan mereka dan mengurangi kesulitan yang mereka alami.

Menurut al-Maraghi, ayat di atas menjelaskan bahwa anak yatim sangat memerlukan bantuan karena mereka telah kehilangan sosok penolong, yaitu ayah. Sementara itu, meskipun seorang ibu memiliki pengetahuan yang luas, seringkali ia tidak dapat mendidik anak dengan baik. Oleh karena itu, bagi mereka yang mampu, sangat penting untuk memperhatikan pendidikan anak yatim. Jika hal ini diabaikan, anak-anak ini dapat menjadi beban bagi masyarakat, menyebabkan kebodohan dan kerusakan akhlak. Dalam kondisi ini, mereka juga bisa menjadi ancaman bagi orang-orang di sekitarnya, karena potensi penyebaran perilaku buruk di antara mereka. Begitu pula dengan orang-orang miskin, masyarakat sebaiknya memperhatikan keadaan mereka.

Dalam tafsir Ibnu Kathir, dijelaskan bahwa berbuat baik kepada anak-anak yatim dan orang-orang miskin adalah suatu kewajiban. “Anak-anak yatim” adalah mereka yang kehilangan orang yang seharusnya memenuhi kebutuhan mereka, sehingga Allah memerintahkan untuk berbuat baik dan memberikan perhatian kepada mereka. Sedangkan “orang-orang miskin” adalah mereka yang membutuhkan bantuan dan tidak memiliki sumber daya yang mencukupi. Oleh karena itu, Allah menginstruksikan manusia untuk membantu mereka dengan memberikan apa yang bisa memenuhi kebutuhan mereka dan mengurangi kesulitan yang mereka alami.

وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ

“Tetangga yang memiliki hubungan kerabat, tetangga yang jauh.”

Begitu pula dengan tetangga dekat, terutama yang memiliki hubungan keluarga, kamu dianjurkan untuk berbuat baik kepada mereka. Sebab, tetangga memiliki tiga hak atasmu: hak sebagai tetangga, hak sebagai kerabat, dan hak dalam konteks Islam. Tetangga sering dianggap sebagai bagian dari keluarga, karena kedekatan lokasi, dan kadang-kadang orang merasa lebih dekat dengan tetangga daripada dengan saudara kandung. Oleh karena itu, penting bagi keluarga yang bertetangga untuk saling membantu, membangun kasih sayang, dan berbuat

baik satu sama lain. Jika sebuah keluarga tidak berbuat baik kepada tetangganya, maka bisa dikatakan bahwa keluarga tersebut tidak memberikan kebaikan kepada masyarakat secara keseluruhan. Islam mendorong umatnya untuk bergaul dengan baik dengan tetangga, meskipun mereka bukan Muslim.

Tetangga dekat adalah mereka yang memiliki hubungan keluarga, sedangkan tetangga jauh adalah orang yang tidak memiliki ikatan famili. Ibnu Katsir mengutip sebuah riwayat dari Aisyah r.a. yang menyatakan bahwa Nabi saw. bersabda, "Jibril selalu memberi nasihat kepadaku untuk berbuat baik kepada tetangga, hingga aku mengira bahwa dia akan menjadikan tetangga sebagai ahli warisku." Hadis ini menunjukkan betapa pentingnya kedekatan dengan tetangga, bahkan Nabi saw. merasa bahwa mereka bisa menjadi ahli waris.¹⁵

Para ulama menetapkan bahwa tetangga adalah mereka yang tinggal di sekitar rumah kita, dari rumah pertama hingga rumah ke empat puluh. Ada juga yang memberikan batasan berdasarkan situasi dan kondisi masing-masing masyarakat. Saat ini, kita mungkin sering memiliki tetangga yang namanya tidak kita ketahui, atau mungkin mereka tidak seagama dengan kita. Namun, semua tetangga tetap berhak mendapatkan perlakuan baik, berbagi kebahagiaan saat mereka gembira, mengungkapkan bela sungkawa saat mereka berduka, dan membantu mereka dalam kesulitan. Ini karena tetangga memiliki tiga tingkatan hak.

Pertama, ada tetangga yang memiliki satu hak. *Kedua*, ada tetangga yang memiliki dua hak. *Ketiga*, ada tetangga yang memiliki tiga hak. Tetangga yang memiliki satu hak adalah orang musyrik yang tidak memiliki hubungan keluarga dengan kita; meskipun demikian, mereka tetap berhak atas hak kebertetanggaan. Sementara itu, tetangga yang memiliki dua hak adalah tetangga yang beragama Islam. Adapun tetangga yang memiliki tiga hak adalah tetangga yang beragama

¹⁵ Danial Yunus dan Nancy Dela Oktora. "Etika Bertetangga dalam Hukum Keluarga Islam." *Journal of Islamic Family Law* 1.1 (2022): 1-10.

Islam dan juga memiliki hubungan kekerabatan dengan kita.¹⁶

وَالصَّاحِبِ بِالْجَنَبِ

“Kepada teman sejawat”

Al-Maraghi mengutip sebuah riwayat dari Ibnu Abbas, yang merujuk pada teman dalam perjalanan dan orang asing yang mengharapkan bantuan serta dukungan dari kita. Seseorang yang dimaksud adalah orang yang kita kenal dan temani, meskipun hanya dalam waktu singkat. Ini termasuk orang yang memiliki kebutuhan dan berjalan bersama kita, yang mengajak kita untuk berdiskusi atau meminta bantuan.

Dalam tafsir Ibnu Katsir, istilah "teman seiring" mencakup suami istri. Namun, ia menambahkan bahwa teman seiring juga bisa berarti teman dalam perjalanan, rekan kerja, anggota organisasi, atau sesama profesi. Oleh karena itu, kita disarankan untuk berbuat baik kepada mereka, karena dengan berbuat baik, kita dapat saling membantu jika suatu saat kita memerlukan pertolongan.

وَأَبْنِ السَّبِيلِ

“Ibnu sabil (anak jalanan atau orang yang kehabisan bekal dalam perjalanan).”

Yang dimaksud di sini adalah berbuat baik kepada para perantau, yaitu orang-orang yang jauh dari keluarganya. Termasuk dalam pengertian 'ibnu sabil' adalah anak yang diadopsi atau anak yang ditinggalkan oleh orang tuanya di jalan dengan harapan ada yang menyantuninya. Begitu pula dengan anak-anak jalanan, yang tidak ada yang mengadopsi mereka. Saat ini, jumlah mereka sangat banyak di kota-kota besar akibat kesulitan ekonomi, sehingga mereka terpaksa mencari nafkah dengan mengemis atau berjualan di jalanan tanpa memiliki tempat tinggal yang layak.¹⁷

Menurut tafsir al-Maraghi, orang yang sedang dalam perjalanan untuk tujuan yang baik dan tidak terlarang harus diperlakukan dengan baik. Perintah

¹⁶ Ira Suryani, et al. "Implementasi Akhlak Terhadap Keluarga, Tetangga Dan Lingkungan." *Islam & Contemporary Issues* 1.1 (2021): 23-30.

¹⁷ Nur Afif dan Ansor Bahary, *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Pendidikan dalam Al-Quran*, (Jakarta: Karya Litera Indonesia, 2020),

untuk berbuat baik kepada mereka mencakup memberikan kenyamanan dan bantuan selama perjalanan mereka. Termasuk dalam kategori 'ibnu sabil' adalah anak yang hilang, yang lebih membutuhkan perhatian dan lebih berhak untuk mendapatkan bantuan dibandingkan anak yatim. Di Eropa, telah ada perhatian besar terhadap pengumpulan, pendidikan, dan pengajaran anak-anak hilang. Jika tidak ada perhatian seperti itu, anak-anak tersebut bisa menjadi beban yang berbahaya bagi masyarakat. Sungguh, kita lebih berhak untuk memberikan bantuan daripada mereka, karena Allah telah menetapkan hak tertentu dalam harta kita untuk mereka yang meminta-minta dan kaum miskin.¹⁸

Ibnu Katsir juga menafsirkan ayat tersebut sebagai ajakan untuk berbuat baik kepada para perantau, yaitu orang-orang yang jauh dari keluarga mereka. Dalam pengertian 'ibnu sabil' termasuk anak yang diadopsi atau anak yang ditinggalkan oleh orang tuanya di jalan dengan tujuan agar ada yang menyantuni. Anak jalanan juga termasuk di dalamnya, karena mereka tidak ada yang mengadopsi. Saat ini, jumlah anak jalanan di kota-kota besar sangat banyak akibat kesulitan ekonomi, dan mereka terpaksa mencari nafkah dengan mengemis atau berjualan di jalanan tanpa tempat tinggal yang layak.

وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ

“Serta budak-budak yang kamu miliki.”

Cukuplah menjadi sebuah dosa bagi orang-orang yang tidak memberikan makanan kepada para budak mereka. Kita diwajibkan untuk berbuat baik kepada para budak dengan menghormati mereka dan tidak bertindak semena-mena. Ketika Nabi Muhammad SAW sakit menjelang wafat, beliau berpesan agar kita memperlakukan budak dengan baik. Inilah gambaran kehidupan yang adil dan setara antara majikan (pemberi kerja) dan buruh (pekerja) yang dikehendaki oleh Islam.

Menurut penafsiran al-Maraghi, ayat di atas mengajarkan agar kita berbuat baik kepada hamba-hamba kita, baik laki-laki maupun perempuan, termasuk dalam

¹⁸ Salman Harun, 2019. *Tafsir Tarbawi: Nilai-nilai Pendidikan dalam Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2019),

perintah untuk memerdekakan mereka. Ini merupakan bentuk ihsan yang sempurna, dengan membantu mereka dalam menebus diri baik sekaligus maupun secara bertahap, serta memperlakukan mereka dengan baik selama mereka menjalankan tugasnya. Kita tidak boleh membebani mereka dengan pekerjaan yang melebihi kemampuan mereka dan harus menghindari perkataan atau tindakan yang menyakiti mereka.¹⁹

Sementara itu, Ibnu Katsir menafsirkan ayat tersebut dengan menekankan bahwa cukup menjadi dosa bagi orang-orang yang tidak memberikan makanan kepada budak mereka. Kita wajib untuk berbuat baik kepada para budak dengan menghargai mereka dan tidak bersikap sewenang-wenang.²⁰ Ketika Nabi Muhammad SAW sakit menjelang wafat, beliau berpesan agar kita memperlakukan budak dengan baik. Inilah prinsip kehidupan yang adil dan setara antara majikan (pemberi kerja) dan buruh (pekerja) yang diajarkan oleh Islam.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

“Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang tinggi hati, serta suka membanggakan diri dengan keutamaannya.”

Orang yang sombong dan membanggakan diri sangat dibenci oleh Allah. Namun, bersikap sopan, tidak kasar, memiliki hati yang mulia, serta disertai dengan tata krama yang baik dan kelemahlembutan bukanlah bagian dari kesombongan. Sombong, ujub, takabur, dan membanggakan diri adalah sikap yang menunjukkan bahwa seseorang menganggap dirinya lebih baik daripada orang lain. Dia merasa besar, padahal di hadapan Allah, dia sebenarnya hina.²¹

Dari penjelasan ayat 36 di atas, dapat disimpulkan bahwa penting untuk menjalin hubungan baik dengan Allah serta dengan sesama manusia agar tercipta kehidupan yang harmonis.

¹⁹ Sapto Wardoyo, Ahmad Mukhlisin, dan Abdullah Ridlo. "NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK KEPADA KAUM DHUAFU (Perspektif Al-Qur'an Surat An-Nisa Ayat 36 Tafsir Al-Maraghi)." *QALAM: Jurnal Pendidikan Islam* 1.2 (2020).

²⁰ Azkia Rahman Kafie, Aep Saepudin, dan Eko Surbiantoro. "Implikasi Pendidikan dari QS An-Nisa Ayat 36 terhadap Upaya Penanaman Etika Bertetangga di Keluarga." *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam* (2023): 1-10.

²¹ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi: pesan-pesan Al-Qur'an tentang pendidikan*, (Jakarta: Amzah, 2021),

Pendidikan Akhlak Dalam Etika Bertetangga Menurut QS. An-Nisa ayat 36

Etika merupakan cabang ilmu yang membahas tentang bagaimana menilai tindakan manusia dari sudut pandang akal sehat apakah perbuatan tersebut tergolong baik atau buruk.²² Sementara itu, pendidikan Islam dapat dimaknai sebagai proses bimbingan yang mencakup aspek jasmani dan rohani, dengan tujuan membentuk pribadi yang utuh sesuai dengan ajaran Islam.²³

Dalam definisi etika, terkandung makna yang selaras dengan nilai-nilai dalam pendidikan Islam, terutama dalam hal memahami perbedaan antara yang baik dan yang buruk. Hal ini sejalan dengan misi pendidikan Islam yang tidak hanya bersifat individual tetapi juga sosial, yakni membentuk manusia yang utuh secara spiritual, fisik, dan intelektual. Keutuhan kepribadian ini tercermin dalam cara seseorang menjalani kehidupan di tengah masyarakat yang beragam. Dalam konteks masyarakat majemuk, penting bagi setiap individu untuk mampu menempatkan diri dengan bijak agar tidak terjadi konflik atau perpecahan.²⁴ Oleh karena itu, pemahaman dan pengamalan etika, khususnya dalam kehidupan bertetangga, menjadi sangat penting sebagai bagian dari cerminan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial.

Surat An-Nisa' mengandung banyak nilai pendidikan Islam yang relevan bagi seluruh umat manusia. Dalam ayatnya, Allah Swt. menyeru kepada seluruh manusia agar hanya menyembah-Nya, Tuhan Yang Maha Esa, yang telah menciptakan kita beserta pasangan hidup kita. Ayat tersebut juga menegaskan larangan untuk menyekutukan Allah dengan apa pun, sekecil apa pun bentuknya. Pesan utama dalam ayat ini menekankan dua hal penting: menjalankan ibadah dengan ikhlas hanya kepada Allah dan menunjukkan kebajikan yang utuh kepada orang tua. Kedua nilai ini ketaatan kepada Tuhan dan penghormatan kepada orang tua merupakan bagian inti dari ajaran dan nilai-nilai dalam pendidikan Islam. Nilai-nilai ini tidak hanya membentuk hubungan manusia dengan Sang Pencipta, tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan

²² Faiz, Najmil Faizatul Ula, dan Ahmad Zubaidi. "Relasi etika dan teknologi dalam perspektif filsafat islam." *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora* 3.3 (2022).

²³ Firmansyah. "Tinjauan Filosofis Tujuan Pendidikan Islam." *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 5.1 (2022): 47-63.

²⁴ Fatoni Achmad. "Filosofi Pendidikan Islam: Membentuk Jiwa Anak Usia Dini Sebagai Cerminan Fitrah Dan Akhlak Mulia." *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud* 6.2 (2024): 188-206.

keluarga yang harmonis.²⁵

Ibadah yang dimaksud dalam surat An-Nisa' bukan hanya ritual semata, tetapi mencakup segala tindakan yang dilakukan dengan niat tulus untuk meraih ridho Allah Swt. Setiap aktivitas dalam kehidupan sehari-hari hendaknya berpijak pada nilai iman dan takwa, menjadi fondasi dalam bersikap dan bertindak. Sementara itu, makna dari kebajikan yang sempurna tercermin dalam sikap dan akhlak yang baik kepada sesama manusia. Kebajikan ini tidak dibatasi oleh perbedaan suku, agama, ras, maupun golongan semua diperlakukan dengan hormat dan kasih. Memberikan bantuan dengan hati yang ikhlas, tanpa pamrih, menjadi wujud nyata dari kebajikan yang sejati dalam ajaran Islam.

Dalam surat An-Nisa tersebut, pesan Allah Swt. sangatlah tegas dan jelas, yakni kita diperintahkan untuk tidak mempersekutukan-Nya dan untuk senantiasa berbuat baik kepada orang-orang di sekitar kita, termasuk tetangga. Hubungan baik dengan sesama, khususnya dengan tetangga, menjadi bagian penting dari ajaran Islam. Pesan serupa juga ditegaskan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah. Dalam hadits tersebut, Rasulullah bersabda: "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaknya ia mengatakan hanya hal yang baik atau diam. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaknya ia menghormati tetangganya. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaknya ia menghormati tamunya." (H.R Muslim).²⁶

Hadis di atas menunjukkan bahwa sikap menghormati tetangga merupakan salah satu bentuk nyata dari keimanan seorang Muslim kepada Allah Swt. dan hari kiamat. Mengingat betapa besar peran tetangga dalam kehidupan sosial, maka sudah sepatutnya setiap Muslim memahami pentingnya menjalin hubungan baik dengan mereka. Untuk itu, terdapat beberapa adab atau tata cara dalam bertetangga yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam membangun rumah atau bangunan, sebaiknya kita selalu

²⁵ Almaydza Pratama Abnisa, *Tafsir Tarbawi: Tafsir Ayat-Ayat Al-Qur'an Terhadap Pendidikan*, (Jakarta: Penerbit Adab, 2024), 125

²⁶ Alfiyyah Nur Hasanah & Ikin Asikin. "Nilai-Nilai Pendidikan dalam Hadits Riwayat Imam Ahmad No 11472 tentang Etika Menjaga Lisan." *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam* (2022): 43-50.

mempertimbangkan kenyamanan tetangga. Jangan sampai bangunan yang kita dirikan justru menghalangi cahaya matahari atau sirkulasi udara ke rumah mereka. Kita juga tidak boleh melewati batas yang ada, apalagi sampai merusak atau mengubah properti mereka, karena hal itu bisa menimbulkan ketidaknyamanan dan menyakitkan hati mereka.

Selain itu, ketika tetangga tidak berada di rumah, sudah sepatutnya kita menjaga hak-hak mereka termasuk melindungi harta benda dan menjaga kehormatan mereka dari orang-orang yang berniat buruk. Jika mereka membutuhkan bantuan, kita pun dianjurkan untuk sigap membantu. Dan tentu saja, kita harus menjaga pandangan dari wanita di lingkungan mereka serta menutup rapat aib atau kekurangan mereka sebagai wujud empati dan rasa hormat dalam hidup bertetangga.

Apabila suatu saat ada pendatang baru yang merupakan non-Muslim dan ia hidup sebatang kara lalu meninggal dunia, maka sebagai sesama manusia kita tetap berkewajiban menunjukkan empati dan kepedulian. Kita bisa membantu dalam proses perawatan jenazah hingga pemakaman, sebagai bentuk kemanusiaan. Namun, dalam hal doa-doa keagamaan, kita cukup menghormati tanpa harus mendoakannya secara khusus menurut ajaran Islam.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita juga harus menjaga kenyamanan mereka menghindari hal-hal yang bisa mengganggu, seperti suara TV atau radio yang terlalu keras, melempar kotoran ke halaman mereka, atau bahkan memblokir akses jalan yang mereka gunakan. Selain itu, jangan pelit dalam memberi nasihat atau saran yang baik jika mereka membutuhkannya, dan hindarilah sikap yang merendahkan atau membicarakan mereka dengan cara yang tidak pantas. Semua ini adalah bagian dari etika bertetangga yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan dan ajaran Islam yang penuh kasih.

Salah satu bentuk kebaikan dalam bertetangga adalah dengan berbagi makanan. Rasulullah SAW pernah berpesan kepada Abu Dzarr, “Wahai Abu Dzarr, jika engkau memasak sayur berkuah, maka perbanyaklah airnya dan bagikanlah kepada tetanggamu.” (HR. Muslim). Pesan ini menunjukkan betapa pentingnya berbagi rezeki, sekecil apa pun itu, sebagai cara untuk menumbuhkan kasih sayang dan kebersamaan.

Selain berbagi, kita juga diajarkan untuk turut merasakan apa yang dirasakan

tetangga kita ikut bahagia di saat mereka senang, dan ikut berduka saat mereka menghadapi musibah. Jika mereka sakit, kita menjenguk. Jika mereka tidak terlihat, kita menanyakan kabarnya. Bersikap ramah saat bertemu dan mengundang mereka ke rumah adalah bentuk perhatian sederhana yang bisa membuat hubungan semakin dekat dan hangat.

Kita juga perlu menjaga hati dan pikiran kita tidak mencari-cari kesalahan mereka, apalagi merasa senang saat mereka keliru. Sebaliknya, kita diajarkan untuk tidak terlalu mempermasalahkan kekurangan dan kealpaan mereka, karena sikap toleran dan empatik itulah yang membuat lingkungan menjadi tempat tinggal yang penuh kedamaian.

Kesimpulan

Etika dalam Islam tidak hanya menjadi pedoman dalam menilai tindakan manusia, tetapi juga selaras dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang mengarahkan umat untuk memiliki akhlak mulia dalam kehidupan pribadi dan sosial. Salah satu bentuk penerapan etika tersebut tercermin dalam ajaran tentang hubungan bertetangga. Islam menekankan pentingnya menjaga hubungan baik dengan tetangga sebagai bagian dari keimanan kepada Allah dan hari akhir. Etika bertetangga mencakup sikap saling menghormati, membantu, menjaga hak dan kehormatan, serta menahan diri dari perilaku yang merugikan atau mengganggu kenyamanan mereka.

Melalui ayat dalam surat An-Nisa', umat Islam diajak untuk tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga menunjukkan kebaikan dan kasih sayang kepada sesama tanpa memandang perbedaan. Memberikan makanan, menjenguk saat sakit, dan tidak mencari-cari kesalahan adalah bentuk nyata dari nilai-nilai kemanusiaan yang luhur. Dengan demikian, etika bertetangga dalam Islam merupakan bagian integral dari misi pendidikan Islam yang membentuk insan beriman, berakhlak mulia, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat majemuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Abnisa, Almaydza Pratama. 2024. *Tafsir Tarbawi: Tafsir Ayat-Ayat Al-Qur'an Terhadap Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Adab
- Achmad, F. (2024). Filosofi Pendidikan Islam: Membentuk Jiwa Anak Usia Dini Sebagai Cerminan Fitrah Dan Akhlak Mulia. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 6(2), 188-206.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. 1993. *Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: Toha Putra
- Faiz, F., Ula, N. F., & Zubaidi, A. (2022). Relasi etika dan teknologi dalam perspektif filsafat islam. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora*, 3(3).
- Firmansyah, F. (2022). Tinjauan Filosofis Tujuan Pendidikan Islam. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 5(1), 47-63.
- Hamka. 1982. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Harimulyo, M. S., Prasetya, B., & Muhammad, D. H. (2021). Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab Risalatul Mu'awanah dan relevansinya. *Jurnal Penelitian IPTEKS*, 6(1), 72-89.
- Harun, Sulaiman. 2019. *Tafsir Tarbawi: Nilai-nilai Pendidikan dalam Al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati.
- Hasanah, A. N., & Asikin, I. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Hadits Riwayat Imam Ahmad No 11472 tentang Etika Menjaga Lisan. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 43-50.
- Ibnu Katsir, Abu al-Fida Ismail. 2000. *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, terj. Bahrin Abu Bakar Lc. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Imani, Allamah Kamal Faqih. 2006. *Tafsir Nurul Qur'an: Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Qur'an*, Jilid III. Cet. II; Jakarta
- Kafie, A. R., Saepudin, A., & Surbiantoro, E. (2023). Implikasi Pendidikan dari QS An-Nisa Ayat 36 terhadap Upaya Penanaman Etika Bertetangga di Keluarga. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 1-10.
- Noor, N., & Dahyati, A. (2023, August). Membangun Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Kecakapan Hidup di Lingkungan Keluarga. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal* (Vol. 1).
- Pandi, A., Ahmad, A., & Hafid, E. (2023). Etika Bertetangga Dalam Prespektif Hadis. *Cbjis: Cross-Border Journal Of Islamic Studies*, 5(1), 1-10.

- Rahmah, S. (2021). Akhlak dalam Keluarga. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 20(2), 27-42.
- Safir, H. G., & Choiriyah, S. (2024). *KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK BERTETANGGA DALAM KITAB ALMAR'AH ASH-SHALIHAH KARYA KH MASRUHAN IHSAN AL-MAGHFURI* (Doctoral dissertation, UIN Surakarta).
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 2 Jakarta: Lentera Hati
- Sirupang, N., Arsyad, M., & Supiyah, R. (2020). Dampak Phubbing Terhadap Keharmonisan Kelurga di Kelurahan Kadia Kecamatan Kadia Kota Kendari. *Jurnal Neo Societal*, 5(2).
- Suryani, I., Ma'tsum, H., Wibowo, G., Sabri, A., & Mahrissa, R. (2021). Implementasi Akhlak Terhadap Keluarga, Tetangga Dan Lingkungan. *Islam & Contemporary Issues*, 1(1), 23-30.
- Tarigan, M. M. D. B., Daulay, A. R., Suryani, I., & Sukiman, S. (2023). Penerapan Pembelajaran Akhlak Terhadap Keluarga, Tetangga dan Lingkungan. *Islam & Contemporary Issues*, 3(2), 58-62.
- Wardoyo, S., Mukhlisin, A., & Ridlo, A. (2020). NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK KEPADA KAUM DHUAFA (Perspektif Al-Qur'an Surat An-Nisa Ayat 36 Tafsir Al-Maraghi). *QALAM: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2).
- Yunus, D., & Oktora, N. D. (2022). Etika Bertetangga dalam Hukum Keluarga Islam. *Journal of Islamic Family Law*, 1(1), 1-10.
- Yunus, M. (2022). Analisis Wacana Kritis Teun van Dijk dalam Cerpen "Keluarga Hadi" Karya Humam S. Chudori. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2), 206-213.
- Yusuf, Kadar. M. 2021. *Tafsir Tarbawi: pesan-pesan Al-Qur'an tentang pendidikan*. Jakarta: Amzah.